

Salam Redaksi

Selamat berjumpa kembali para pembaca. Ada yang baru dalam jurnal kali ini, yaitu kami sudah mempunyai nomor e-ISSN yang berlaku surut sejak dari nomer pertama. Pada volume ke 3 kali ini, Dekonstruksi ingin menampilkan tema Keindonesiaan. Membicarakan keindonesiaan akan mengakibatkan pembahasan yang luas, sejak dari rencana pemindahan ibu kota yang baru, pandemi, Mpu Tantular, Prambanan, sampai masalah hubungan agama dengan negara.

Artikel pertama yang ditulis oleh **Junanto Herdiawan** membicarakan tentang bagaimana kapitalisme dapat menyebabkan munculnya ketidakseimbangan geografi dan bagaimana Harvey memandang terbentuknya kota-kota baru sebagai problema munculnya ketimpangan dan masalah lingkungan. Junanto akan memaparkan bagaimana sirkulasi modal dalam membentuk kota, penyerapan surplus modal, terjadinya pembangunan yang tidak seimbang secara geografis, hubungan modal, dan ketimpangan sosial serta dampaknya ke lingkungan. Selanjutnya tulisan ini akan mengangkat analisis problema etis yang muncul dari lahirnya kota-kota baru, terutama terkait dengan pemindahan ibu kota negara.

Indonesia adalah negara kepulauan yang penduduknya sangat majemuk. Ada enam agama besar yang diakui pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Kemajemukan di Indonesia adalah sebuah ‘keterberian’ yang indah dan istimewa. Namun, kemajemukan yang indah dan istimewa itu seringkali ternoda oleh aksi kekerasan sekelompok pemeluk agama yang mengatasnamakan agama. Sehingga peristiwa konflik agama masih sering terjadi di bumi pertiwi. Dalam papernya, **Fransiskus Sulaiman Otor** mengungkapkan pandangan Paus Fransiskus mengenai dialog keagamaan yang menjadi inspirasi dalam membangun perdamaian dan toleransi antaragama dalam konteks keindonesiaan.

Dalam perjalanan berbangsa dan bernegara, Indonesia sering diwarnai oleh pemberontakan dan demonstrasi yang dimotori oleh gerakan-gerakan Islam. Jika ditilik lebih jauh, akarnya berada pada 7 dekade yang lalu ketika negara ini hendak didirikan. Ada perdebatan, pertentangan, dan

berakhir dengan jalan tengah sehingga NKRI kemudian berideologi Pancasila yang didasarkan pada UUD 1945. Namun dalam perjalanannya terjadi kekecewaan yang antara lain disebabkan keadaan ekonomi kaum Muslimin menghadapi marginalisasi. Sehingga kemudian muncul pemikiran-pemikiran alternatif untuk menjadikan kembali Indonesia sebagai negara syariah. Dalam papernya, **Anna Sungkar** menyarankan Indonesia yang tetap berpegang pada ideologi Pancasila yang terbuka untuk semua agama, bukan didominasi oleh suatu agama tertentu.

Kakawin Sutasoma melahirkan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang dituangkan di selembur pita di bawah cengkeraman kaki-kaki kuat Burung Garuda Pancasila. Kakawin itu disebut sebagai “gaya yang baik” Mpu Tantular untuk menerima Hindu dan Budha, sebagai dualisme yang sesungguhnya satu jua. Dalam upaya membumikan Pancasila dari alam idealitas ke alam realitas, kita perlu menghayati semangat asal bernegara seperti yang dipesankan dan dicontohkan oleh pendiri bangsa ini. Pancasila senantiasa terbuka bagi proses pengisian dan penafsiran baru, dengan syarat memperhatikan semangat dasar yang terkandung di dalamnya. Demikian yang dipaparkan **Nawa Tunggal** dalam tulisannya kali ini.

Sudah sejak lama sesungguhnya kalangan peneliti sejarah agama di dunia menemukan paralelitas antara mitologi Dionysus dan Siwa. Alain Danielou menemukan kesamaan-kesamaan prinsipil antara sosok Dionysus dan Siwa dalam legenda-legenda yang tumbuh di Yunani dan India. Paralelisme antara sosok Dionysus dan Siwa ini berkaitan dengan data temuan arkeologi di Prambanan yang sering “ditutup-tutupi” atau tepatnya dihindari untuk diangkat ke permukaan oleh arkeolog Indonesia. Yaitu data temuan pada masa lalu bahwa kemungkinan Prambanan menjadi tempat ritual pengorbanan manusia. Itulah cerita panjang yang akan diungkapkan **Seno Joko Suyono** pada nomor ini.

Indonesia yang sedang dilanda pandemi Covid, telah mengingatkan kita pada cerita tentang wabah pes yang melanda kota Oran, yang akan dibahas oleh **Goenawan Mohamad**. Dalam novelnya, *La Peste*, Albert Camus bercerita tentang kota Oran yang *lock down*. Pemerintah dalam menangani wabah ini hanya melihatnya sebagai angka, dan statistik, bukan melihatnya sebagai orang seorang yang menanggung sakit. Korban wabah bahkan hanya kasus, hanya

angka dalam penghitungan pasien dan kematian. Manusia dan kemanusiaannya dihentikan. Ada jarak emosional dengan tiap mereka, dengan semua mereka. Manusia yang kongkrit, yang majemuk dan berubah-ubah, hanya bisa masuk dalam satu tatanan yang rapi yang gampang diatur jika ia dirumuskan sebagai sebuah ide. Tulisan ini merupakan kelanjutan paper Camus sebelumnya, yang sudah diterbitkan pada jurnal volume 2.

Menurut Scheler, simpati membuat seseorang dapat berelasi dengan orang lain. Simpati dapat dilihat sebagai suatu perasaan yang mengerti, dan dapat merasakan keadaan seseorang atau sekelompok orang yang sedang dalam keadaan senang maupun sedih atau. Dengan begitu, ikatan individu maupun kelompok bisa dibangun dan diperkokoh dengan hadirnya sikap berbela rasa di antara mereka. Selanjutnya, **Rally H. Remijawa** berpendapat, keberagaman dalam masyarakat Indonesia tentu perlu diakui dan dihargai sebagaimana adanya. Demi menghindari gesekan antar individu maupun kelompok terkait keberagaman, tidak perlu semua komponen itu diseragamkan. Sebaliknya, biarlah keberagaman itu hadir sebagaimana adanya dan bahkan memperkaya pengalaman di dalam masyarakat.

Di bulan Maret tahun 2021 ini, buku pertama tentang filsuf Adorno yang berbahasa Indonesia, telah terbit. Penerbit IRCiSoD di Yogyakarta meluncurkan “Estetika Hitam: Adorno, Seni, Emansipasi” yang ditulis oleh Goenawan Mohamad. Membaca pemikiran Adorno, tidaklah mudah. Buku-buku Adorno penuh dengan kalimat-kalimat sinis berbunga metafora. Theodor Adorno adalah seorang filsuf dari Madzhab Frankfurt yang berdiri melawan rasionalisme dan terkenal dengan kritiknya terhadap kapitalisme modern. Karena teori tradisional pencerahan tidak berhasil dalam tujuannya sebagai sebuah teori yang seharusnya mencerahkan dan membebaskan manusia. **Syakieb Sungkar** mencoba mengungkapkan apa yang ditulis Estetika Hitam tentang Adorno.

